

**TRADISI BASUNTIANG BAGI MARAPULAI DALAM ADAT
PERKAWINAN DI KENAGARIAN INDROPURO
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan Sebagai Salah satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh:

**TRISNO MURIYANTO
89294/2007**

**Program Studi
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

**JURUSAN ILMU SOSIAL POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Jurusan
Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

Pada Hari Senin Tanggal 23 Juli 2012 pukul 13.20 s/d 14.30 WIB

**Tradisi *Basunting* Bagi Marapulai Dalam Adat Perkawinan di
Kenagarian Indropuro Kabupaten Pesisir Selatan**

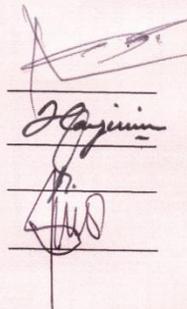
Nama : Trisno Muriyanto
Bp/NIM : 2007/89294
Jurusan : Ilmu Sosial Politik
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 23 Juli 2012

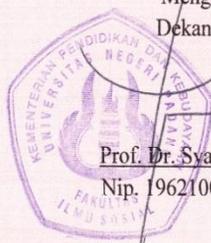
Tim Penguji

Nama

Ketua : Drs. Nurman S,M.Si
Sekretaris : Drs. Karjuni Dt Maani, M.Si
Anggota : Dr. Dasril, M.Ag
Drs. Syamsir, M.Si



Mengesahkan :
Dekan FIS/UNP



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
Nip. 19621001 198903 1 002

ABSTRAK

TRISNO MURIYANTO : NIM 89294/2007. Tradisi Basunting Bagi Marapulai Dalam Adat Perkawinan di Kenagarian Indropuro Kabupaten Pesisir Selatan.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh tradisi yang unik di kenagarian Indropuro karena di kenagarian ini marapulainya memakai suntiang, sedangkan di kenagarian lain marapulainya memakai saluak. Hal ini dikarenakan nagari Indropuro dahulunya terjadi perperangan perebutan wilayah dengan terjadi perperangan tersebut orang Indropuro menyambut pihak lawan dengan tarian dan anak daro, sehingga tertariklah pihak lawan ini dengan salah satu dari anak daro tersebut dengan demikian maka dipakaikanlah suntiang oleh orang Indropuro kepada lawan tersebut. Adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu kurangnya pengetahuan generasi muda tentang basunting dan mempelajari makna dan nilai yang terkandung dari tradisi *basunting*. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui proses pelaksanaan, mengetahui timbulnya, mengetahui makna dan nilai yang terkandung serta mengetahui perubahan yang terjadi di masyarakat dalam melaksanakan tradisi *basunting*.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah menggunakan teknik wawancara bebas tanpa struktur tapi terfokus dan study dokumentasi. Informan penelitian dipilih dengan *purposive sampling*. Selanjutnya data dikumpulkan melalui wawancara dan study dokumentasi. Data dianalisis melalui teknik reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi basunting sama dengan poses perkawinan secara adat minangkabau umumnya namun yang membedakannya yaitu pada hiasan kepala yang digunakan oleh marapulai. Yang menyebabkan terjadinya tradisi basunting bagi marapulai yaitu dilatar belakangi oleh perperangan perebutan wilayah dengan terjadi perperangan tersebut orang Indropuro menyambut pihak lawan dengan tarian dan anak daro, sehingga tertariklah pihak lawan ini dengan salah satu dari anak daro tersebut dengan demikian maka dipakaikanlah suntiang oleh orang Indropuro kepada lawan tersebut. Adapun makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi basunting yaitu nilai adat dan nilai agama serta perubahan di masyarakat dalam melaksanakan tradisi basunting terlihat dari suntiangnya yang mana dahulunya suntiang berasal dari kerajaan sedangkan sekarang tidak dan kurangnya keingintahuan generasi muda terhadap tradisinya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat beserta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi inidengan judul “**Tradisi Basuntiang Bagi Marapulai dalam adat perkawinan di Kenagarian Indropuro Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan**”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gear sarjana pendidikan **srata satu (S1)** pada program pendidikan pancasila dan kewarganegaraan jurusan ilmu social politik , universitas negeri padang

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dari segi materi maupun teknik penulisannya, semua ini karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada penulis. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Nurman, M.Si sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

2. Bapak Drs. Karjuni Dt. Maani, M.Si sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Syamsir M.Si sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan, kritikan dan saran demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs.H. Helmi Hasan M.Pd sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan, kritikan dan saran demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs.H.Dasril, M.Ag sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan, kritikan dan saran demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Dra.Hj Heni Candra Gustina selaku penasehat akademik yang telah memberikan motivasi dan nasehat yang sangat berharga.
7. Bapak Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
8. Bapak Drs. Fachri Adnan, M.Si.Ph.D selaku Ketua jurusan Ilmu Sosial Politik Universitas Negeri Padang.
9. Ibu Henni Muchtar,SH,M.Hum selaku Sekretaris jurusan Ilmu Sosial Politik Universitas Negeri Padang.
10. Bapak ketua program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan beserta staf Pengajar Jurusan Ilmu Sosial Politik.
11. Segenap staf TU dan staf Pengajaran Jurusan ilmu Sosial Politik yang membantu dalam penulisan skripsi ini.
12. Pegawai wali nagari di Kenagarian Indropuro dan pegawai kantor Kecamatan Pancung Soal yang telah memberikan data dalam penulisan skripsi ini.

13. Masyarakat di kenagarian Indropuro yang telah penulis wawancarai selaku informan penelitian yang telah memberikan data dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Teristimewa buat orang tuaku ayahanda Badrul Bahar dan ibunda Jayasni serta abang dan kakaku tersayang yang telah memberikan do'a dan kasih sayang yang tulus kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
15. Rekan seperjuangan pkn 07 dan sahabat-sahabatku yang tersayang selalu memdampingi dan memotivasiku yang tidak bisa disebutkan satu persatu

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas semuanya dengan pahala yang berlipat ganda, Amin.

Padang, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN PERSETUJUAN | |
| HALAMAN PENGESAHAN | |
| SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT | |
| ABSTRAK..... | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | v |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar belakang..... | 1 |
| B. Identifikasi,Batasan dan Rumusan Masalah..... | 7 |
| C. Fokus Penelitian..... | 8 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| E. Manfaat Penelitian..... | 9 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Kajian Teori..... | 11 |
| B. Kerangka Konseptual | 32 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian..... | 33 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 34 |
| C. Informan Penelitian..... | 34 |

| | |
|---|----|
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 35 |
| E. Teknik Pengujian Keabsahan Data..... | 36 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 37 |

BAB IV TEMUMUAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|-----------------------|----|
| A. Temuan Umum..... | 39 |
| B. Temuan Khusus..... | 43 |
| C. Pembahasan..... | 63 |

BAB V PENUTUP

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 71 |
| B. Saran | 73 |

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| A. Table Informan..... | 35 |
| B. Table tingkat pendidikan masyarakat kenagarian Indropuro..... | 40 |
| C. Table Tenaga Kerja..... | 42 |

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

1. Pedoman wawancara
2. Peta gambar kenagarian Indrpuro
3. Surat keterangan telah selesai melakukan penelitian
4. Surat Rekomendasi tentang izin meneliti dari wali nagari Indropuro
5. Surat izin mengumpulkan data dari kecamatan
6. Surat Rekomendasi tentang izin meneliti dari kantor pelayanan izin dan modal
7. Surat izin penelitian dari fakultas Ilmu-ilmu sosial.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap peristiwa yang dianggap penting dalam kehidupan manusia biasanya diperingati dengan berbagai bentuk upacara sebagaimana yang biasa dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Kebiasaan itu hidup dan berkembang dan terus dipertahankan masyarakat setempat, dilaksanakan dalam bentuk upacara-upacara tradisional dalam rangka peralihan tingkat hidup individu ke tingkat hidup lainnya atau dikenal juga dengan upacara peralihan (Koentjaraningrat, 1965 :89). Upacara yang dimaksud seperti upacara kelahiran, turun mandi, sunatan perkawinan dan upacara kematian. Upacara- upacara tersebut biasanya diperingati, yang mana di dalam setiap upacara terdapat berbagai kegiatan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itulah upacara-upacara ini kemudian menjadi sebuah tradisi dan dianggap adat oleh masyarakat yang bersangkutan.

Peralihan terpenting pada perjalanan kehidupan dari semua manusia di seluruh dunia adalah pada saat peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga yakni perkawinan. Perkawinan menyebabkan adanya (lahirnya) keturunan yang baik dan sah, dan keturunan yang baik dan sah kemudian akan dapat menimbulkan terciptanya suatu keluarga yang baik dan sah pula dan kemudian akhirnya berkembang menjadi kerabat dan masyarakat yang baik dan sah pula. Dengan adanya perkawinan kehidupan manusia berkembang dan tidak

mengalami kepunahan dan perkawinan juga untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain.

Minangkabau terkenal dengan berbagai macam adat dan tradisi yang beranekaragam, seperti adat perkawinannya yang memiliki tata cara yang lama dan panjang, pelaksanaan upacara perkawinan di Minangkabau berbeda pada masing-masing daerah karena upacara tersebut dilaksanakan berdasarkan adat istiadat yang dianut masyarakat setempat. Pada upacara perkawinan terdapat serangkaian tradisi yang dilaksanakan masyarakat tersebut yang bertujuan untuk memeriahkan pesta perkawinan tersebut (Helmi Aswen, 1995 : 74). Setiap daerah memiliki cara atau prosedur dalam melaksanakan upacara perkawinan, walaupun berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya tradisi yang dimiliki akan terus diwariskan dan seharusnya generasi muda sebagai tonggak estafet (generasi penerus kebudayaan) harus tetap mendukung dan memperatahkan nilai-nilai yang telah ada dalam tradisi tersebut. Hal ini dikarenakan pemuda menurut Hartomo (2004 :109) adalah suatu generasi yang di pundaknya dibebani bermacam-macam harapan, terutama dari generasi lainnya. Generasi muda mengandung makna sebagai penerus dari generasi terdahulu yang potensial dan mempunyai kekuatan untuk menghadapi tantangan, karena kebudayaan pada dasarnya merupakan hal yang esensial dalam kehidupan umat manusia, sebab masyarakat adalah orang yang hidup didalam kebudayaan. Dengan demikian tidak ada yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.

Perkawinan di kenagarian Indropuro sama dengan daerah lain yang ada di Pesisir Selatan, namun mungkin ada perbedaan dalam pelaksanaannya. Dalam perkawinan pada masyarakat Indropuro terdapat berbagai tradisi yang dilaksanakan pada saat mengadakan upacara perkawinan. Diantaranya adalah: pencarian jodoh, peminangan (lamaran) yaitu seorang pria yang ditemani orang tuanya dan beberapa orang kerabat datang ke rumah wanita untuk menyatakan maksud tertentu (melamar), kemudian setelah acara lamaran diterima akan diadakan pernikahan yang biasanya diadakan di rumah wanita. Pernikahan dilaksanakan secara sederhana, kemudian diadakan pesta perkawinan (bagi yang mempunyai kemampuan). Sebelum pesta perkawinan dilaksanakan terlebih dahulu diadakan rapat kecil (berkumpulnya keluarga-keluarga terdekat untuk membicarakan masalah waktu dan dana pesta perkawinan tersebut), kemudian diadakan rapat besar, yaitu acara yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat sekitar untuk memberitahukan kapan dilaksanakan pesta perkawinan sekaligus penghimpunan dana seperti bantuan dari bako mepelai. Setelah prosedur tersebut dilaksanakan maka pelaksanaan perkawinan adat dilaksanakan. Pada saat pesta perkawinan terdapat pula serangkaian kegiatan yang mewarnai pesta perkawinan tersebut seperti Tradisi *marapulai basuntiang*.

Tradisi ini merupakan tradisi yang telah dilaksanakan sejak dahulu sampai sekarang. Tradisi *marapulai basuntiang* masih tetap dilaksanakan pada saat upacara perkawinan secara adat (memenuhi ketentuan adat masyarakat). Dalam hal ini penulis mencoba mengungkapkan makna dan nilai dari tradisi *marapulai*

basuntiang yang dilaksanakan pada saat upacara perkawinan dengan maksud bahwa seorang laki-laki tersebut telah menyumando kepada pihak perempuan di nagari lain serta mendeskripsikan pelaksanaan tradisi tersebut. Tradisi *marapulai basuntiang* merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan pada saat melangsungkan pesta perkawinan yang memenuhi ketentuan hukum adat masyarakat.

Kenagarian Indropuro merupakan kenagarian yang terletak pada Kabupaten Pesisir Selatan bagian ujung, yang dikenal dengan nagari rantau dari Minangkabau. Kenagarian ini dahulunya merupakan nagari kerajaan yang sampai sekarang masih ada bukti-bukti yang menggambarkan bahwasahnya memang nagari ini adalah nagari kerajaan seperti adanya puing-puing dari kerajaan seperti tangga dari kerajaan yang tinggal sekarang ini. Kerajaan ini dinamakan kerajaan Indrapura yang mana kerajaan ini pada masa keruntuhannya selalu diserang oleh kerajaan lain yang ingin menguasai wilayah Indropuro dan kerajaan Indrapura. Dari peperangan itu maka terciptalah *marapulai basuntiang* di Kenagarian Indropuro.

Sejarah *marapulai basuntiang* ini yaitu bermula dari peperangan Tiang Bungkok dahulu di Ranah Minang, sebelum itu terjadi kedatangan Adityawarman dari kerajaan Sriwijaya dikirim ke Ranah Minang untuk menguasai wilayah Minang, karena orang Minang dari dahulunya *cadiak* (cerdas) mereka menyambut kedatangan raja Adityawarman dengan sebaik-baiknya seperti dengan tari *galombang* dan *anak daro* karena disambut dengan baik itu maka raja Adityawarman beserta pasukannya turun dan melihat hiburan yang diadakan untuk

menyambutnya tersebut. Dengan diadakannya tarian dan anak daro tersebut maka Adityawarman tertarik dengan salah satu dari anak daro tersebut, dengan tertariknya Adityawarman dengan anak daro tersebut, orang Minang menikahkan keduanya. Setelah itu dilaksanakanlah upacara perkawinan yang mana marapulai diberi *suntiang* sebagai hiasan (tutup) kepala. Tujuan orang minang menikahkan Adityawarman agar dia tidak merajai nagari nya, Setelah pernikahan dan pesta perkawinan selesai dilaksanakan maka Adityawarman telah sah sebagai sumando orang Minang, Dengan demikian maka derajat Adityawarman sama dengan perempuan yang telah dinikahnya (turun satingkek tanggo), maka dia tidak bisa lagi berbuat sesukanya dikarenakan dia telah menjadi sumando.

Adapun makna dari Tradisi *marapulai basuntiang* dalam adat perkawinan di Kenagarian Indropuro yaitu sebagai berikut :

1. Turun satingkek tanggo, maksudnya seorang laki-laki yang telah menjadi sumando sederajat dengan perempuan yang dinikahnya.
2. Sebagai raja sehari, maksudnya marapulai dan anak daro menjadi raja sehari karena di arak-arak sekeliling kampung.
3. Untuk menggambarkan kepada masyarakat umum bahwa seorang laki-laki itu telah menjadi sumando orang.
4. Menyamakan derajat laki-laki dengan perempuan yang dinikahnya.

Kesimpulan tersebut di atas penulis peroleh dari wawancara dengan tokoh masyarakat yaitu bapak Buksaruddin Oyon Brend pada tanggal 24 Desember 2011. Dan kemudian dilanjutkan wawancara dengan pelaku yang memakai *suntiang* pada

saat upacara perkawinan. Bahwasanya pelaksanaan tradisi *basuntiang* ini sudah memudar di Kenagarian Indropuro hal ini terlihat dari kurangnya pengetahuan orang yang memakai *suntiang* itu mengapa harus memakai *suntiang*, dan bagaimana asal mulanya sampai *marapulai* itu memakai *suntiang* dan tidak ada keinginan dari generasi mudanya untuk mengetahui asal mulanya tradisi *basuntiang* tersebut.

Oleh sebab itulah penulis merasa tertarik untuk mencoba mengkaji lebih jauh tentang “*Tradisi Basuntiang Bagi Marapulai dalam adat perkawinan di Kenagarian Indropuro Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan*”. Yang sudah dianggap adat dan mengandung nilai dan makna bagi kehidupan masyarakat yang harus dilaksanakan dalam setiap upacara perkawinan yang dengan maksud memenuhi ketentuan hukum adat masyarakat di Kenagarian Indropuro Kabupaten Pesisir Selatan.

B. Identifikikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat di identifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- a. Tradisi *marapulai basuntiang* sudah mulai memudar di kenagarian Indropuro Kabupaten Pesisir Selatan.
- b. Kurangnya pengetahuan masyarakat di Kenagarian Indropuro terdapat tradisi *marapulai basuntiang*.
- c. Kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari dan mengetahui tradisi *marapulai basuntiang*.

- d. Tradisi *marapulai basunting* mengandung makna dan nilai dalam kehidupan masyarakat, namun tidak semua orang memahaminya.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang terdapat dalam tradisi basunting, untuk menfokuskan ruang lingkup masalah maka disini penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu pada “*Tradisi Basunting bagi Marapulai dalam adat perkawinan di Kenagarian Indropuro Kabupaten Pesisir Selatan*”

2. Rumusan Masalah

Dengan berpedoman pada konsep judul diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas, yaitu :

- a. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi marapulai Basunting di Kenagarian Indropuro Kabupaten Pesisir Selatan?
- b. Apakah yang menyebabkan timbulnya Tradisi marapulai Basunting di Kenagarian Indropuro Kabupaten Pesisir Selatan?
- c. Apa saja makna dan nilai yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi marapulai Basunting?
- d. Apakah perubahan yang terjadi dalam masyarakat dalam melakukan tradisi marapulai basunting ini dilihat dari sosial dan budaya?

D. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, Maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tradisi marapulai basunting di Kenagarian Indropuro Kabupaten Pesisir Selatan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan masalah penelitian yang telah dirumuskan maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui proses pelaksanaan Tradisi Marapulai Basunting di Kenagarian Indropuro Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Mengetahui timbulnya tradisi Marapulai Basunting di Kenagarian Indropuro Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Mengetahui makna dan nilai yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Marapulai Basunting di Kenagarian Indrouro Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.
4. Mengetahui perubahan yang terjadi di masyarakat dalam melakukan Tradisi Marapulai Basunting ini dilihat dari segi sosial dan budaya di Kenagarian Indropuro Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara umum ada dua macam yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat yang berkaitan dengan keilmuan/mata pelajaran/mata kuliah yang terkait. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep ilmu pengetahuan sosial khususnya yang berhubungan dengan Hukum Adat dan juga mata kuliah yang berkaitan dengan Anropologi budaya sehingga Dapat melahirkan sebuah karya tulis ilmiah tentang tradisi Marapulai Basunting sebagai referensi pengetahuan tentang adat dan budaya masyarakat lokal khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang bertujuan untuk melatih berinteraksi dalam masyarakat adat dan budaya di tempat penelitian dan dapat di uraikan sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang Tradisi Marapulai Basunting dalam adat perkawinan di Kenagarian Indropuro Kabupaten Pesisir Selatan.
- b. Untuk membuat dokumentasi tentang tradisi Marapulai Basunting dalam adat perkawinan di Kenagarian Indropuro Kabupaten Pesisir Selatan.
- c. Sebagai bahan untuk memberikan pemahaman makna dan nilai budaya bagi masyarakat indropuro sendiri.
- d. Sebagai bahan referensi atau menjadi bahan perbandingan bagi penulis selanjutnya yang akan meneliti masalah perkawinan di daerah lain.